

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Sebelum membahas tentang pengertian metode bercerita, terlebih dahulu kita pahami pengertian Metode. Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode memiliki arti cara kerja yang diterapkan guna memudahkan dalam melaksanakan suatu kegiatan supaya mencapai keberhasilan berdasarkan tujuan yang diinginkan.¹

Bercerita merupakan suatu bentuk penyampaian seseorang secara lisan yang berisi pesan, informasi, atau hanya dongeng yang berbentuk cerita sehingga pendengarnya dapat menerima informasi dengan mudah dan menyenangkan. Dengan kata lain, bercerita merupakan keterampilan seseorang dalam berbicara untuk menyampaikan komunikasi kepada orang lain tentang perasaan yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.²

Bachri yang dikutip Saya'diah dalam Nurazila mengungkapkan bahwa, metode bercerita memiliki arti mengungkapkan beberapa susunan kata yang membentuk cerita atau dongeng, yang mengandung kisah tentang perbuatan atau kejadian yang diungkapkan secara ucapan. Metode bercerita dalam hal ini memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman, ilmu, serta hal-hal baru yang dapat menjadi contoh bagi anak.³

¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, diakses pada 25 Oktober, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.

² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 162-163.

³ Nurazila Sari, Arbi, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan terhadap Perkembangan Bahasa Anak TK-IT Ibu Harapan Bengkalis," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 1 (2021): 3, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/11388/6267>.

Dari beberapa pemahaman tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita ialah suatu cara yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman secara lisan dari individu kepada individu lain, yang dapat diambil pelajaran positif serta hal-hal baru untuk menjadi contoh di kehidupan sehari-hari dari cerita yang disampaikan.

b. Manfaat Metode Bercerita

Sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mendidik di satuan pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, terdapat sejumlah manfaat metode bercerita, antara lain:

- 1) Memberikan pengetahuan sosial dan nilai agama moral.
- 2) Memberikan dukungan guna melatih pendengaran.
- 3) Mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak.
- 4) Memberikan dukungan belajar yang inovatif dan menarik, dapat mengungkapkan perasaan, dan menumbuhkan semangat.⁴

c. Tujuan Metode Bercerita

Secara khusus, metode bercerita memiliki tujuan untuk menghibur dan menghidupkan suasana ketika pembelajaran maupun saat kegiatan bermain anak. Menurut Mudini dan Purba, tujuan metode bercerita ialah:

- 1) Mendorong atau menstimulasi anak usia dini.

Mendorong atau menstimulasi ini dilakukan oleh pengajar atau yang membawakan cerita yang tak lain adalah guru PAUD. Harapannya setelah ada dorongan ini, pendengar dapat bereaksi positif seperti bangkit kembali semangatnya. Pendengar tak lain adalah siswa, yang ketika nanti setelah mendengarkan cerita akan tertarik dan terinspirasi dari cerita yang dibawakan oleh gurunya.

- 2) Meyakinkan.

Meyakinkan memiliki arti bahwa pembicara atau guru berusaha memberi keyakinan pada pendengar atau siswa. Dalam hal ini dapat berupa

⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 168.

argumentasi yang diperkuat dengan fakta atau bukti nyata.

3) Menggerakkan.

Adanya tindakan dari pendengar atau siswa ketika pembicara membawakan cerita adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Tindakan ini berupa pro (persetujuan) atau kontra (ketidaksetujuan) dari para pendengar cerita, yang didasari oleh emosi.

4) Menginformasikan.

Dari bercerita, guru dapat menyampaikan informasi mengenai sesuatu yang diinginkan kepada siswa agar mudah dipahami. Contohnya penjelasan tentang pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya.

5) Menghibur.

Bercerita juga memiliki tujuan untuk menghibur siapa saja yang mendengarkannya. Cerita untuk hiburan biasanya dibawakan pada saat acara-acara tertentu seperti hari ulang tahun, pesta, dan sebagainya.⁵

d. Fungsi Metode Bercerita

Secara umum, bercerita memiliki fungsi menjadikan pembelajaran menjadi hidup, menyenangkan, penuh motivasi serta mengurangi rasa jenuh pada siswa. Sehingga materi pengajaran menjadi lebih gampang diterima dan diserap oleh peserta didik. Disamping itu, metode bercerita dapat menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan, mengembangkan kemampuan imajinasi anak, dan meningkatkan ketertarikan anak dalam mengetahui sesuatu. Dengan metode bercerita, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, penuh motivasi, dan peserta didik menjadi lebih mudah dalam menyerap materi. Adapun fungsi lain dari metode bercerita ialah:

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik.

Dalam rangka pembentukan karakter anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan positif tentu

⁵ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 36.

<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>

sangat diperlukan untuk kehidupan anak kedepannya. Melalui metode bercerita, sedikit banyak tentu terdapat hal-hal baik dapat ditanamkan kepada anak didik. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka cerita yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

2) Mengembangkan imajinasi anak.

Penyajian kisah-kisah berbentuk cerita mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan pola imajinasi mereka. Melalui hasil imajinasi tersebut, diperkirakan anak dapat meniru perilaku positif tokoh-tokoh cerita yang disampaikan oleh pendidik.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu.

Dalam cerita, bertujuan untuk menularkan hal-hal baik. Penyampaian yang tepat dan menarik diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak didik dalam upaya memahami inti cerita. Karena inti cerita yang diserap anak didik akan memberikan pengaruh ketika bersikap.⁶

e. Bentuk dan Jenis Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki banyak jenis dan bentuk. Menurut Dhie dilihat dari jenis media yang diaplikasikan, dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga dilaksanakan oleh pendidik atau orang tua ketika membawakan cerita pada anak tanpa menggunakan media apapun. Dalam bercerita tanpa alat peraga, guru mengandalkan wajah, gerak tubuh, serta vokal ketika membawakan cerita. Guru harus benar-benar memperhatikan ekspresi dan gerak-gerik tubuh sesuai dengan apa yang diceritakan agar membantu anak dalam berfantasi pada kejadian yang ada dalam cerita.

⁶ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 38.

<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20e%20disi%202.pdf>.

2) Bercerita dengan alat peraga

Kebalikan dari bercerita tanpa alat peraga, bercerita dengan peraga adalah jenis bercerita yang menggunakan media pembantu ketika guru membawakan cerita. Bercerita menggunakan alat peraga berfungsi untuk membantu guru dalam menghidupkan cerita. Peraga atau media dapat menjadi rangsangan dalam anak berimajinasi, karena tokoh ataupun latar cerita dapat dilihat langsung oleh anak lewat media atau peraga.⁷

f. Jenis-jenis alat peraga

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bercerita dapat menggunakan alat peraga atau media. Menurut Muller, ada beberapa jenis peraga yang dapat digunakan yaitu:⁸

1) Peraga gambar

Alat peraga gambar ada beberapa macam, antara lain: gambar seri, gambar lepas, dan gambar panel.

2) *Read a story aloud story* (Buku cerita)

Buku cerita berbentuk teks yang berisi sekumpulan kisah-kisah dengan tema tertentu.

g. Teknik bercerita

Sebelum mengimplementasikan metode bercerita, guru diharapkan memahami lebih awal isi dari cerita yang akan disampaikan, tentu hal ini harus berkaitan dengan sifat dari anak usia dini, dalam hal ini guru perlu mempertimbangkan materi bercerita. Berikut adalah beberapa cara untuk memilih cerita, antara lain:⁹

⁷ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 43.
<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>.

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 169.

⁹ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 45.
<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>.

1) Pemilihan tema dan judul yang tepat

Charles Buhler menyatakan bahwa anak tumbuh dibawah imajinasi. Anak cenderung tertarik kepada sesuatu yang bersifat imajinatif, fantasi, dan membuatnya dapat berkhayal bebas. Dari pernyataan ini dapat ditarik garis bahwa dalam memilih tema, guru harus menyisipkan hal-hal yang unik dan menarik yang sebelumnya belum pernah dilihat atau ditemui oleh anak. Sehingga membuat anak memunculkan imajinasi sendiri dan rasa keingintahuan akan hal tersebut, yang tentunya masih dalam lingkup tema materi yang disampaikan.

2) Waktu penyajian

Anak memiliki waktu daya tangkap yang berbeda sesuai dengan rentang usianya. Para ahli dongeng menyimpulkan waktu daya tangkap cerita pada anak usia 0-4 tahun dengan waktu 7 menit cerita dan anak usia 5-8 tahun dengan waktu 10-15 menit cerita. Namun tidak menutup kemungkinan jika durasi cerita lebih dari waktu tersebut anak masih menangkap isi cerita, jika yang membawakan cerita atraktif dan menguasai isi cerita.

3) Suasana (situasi dan kondisi)

Suasana dapat diselaraskan dengan kegiatan maupun pada momen apa membawakan cerita tersebut. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki banyak materi cerita agar tidak hanya satu cerita untuk segala suasana.

h. Kelebihan metode bercerita

Metode bercerita adalah metode yang memiliki peminat dengan jumlah banyak serta diaplikasikan pada pembelajaran anak usia dini. Kelebihan metode bercerita antara lain¹⁰:

1) Mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik

Semangat belajar peserta didik merupakan penunjang besar keberhasilan dalam hal

¹⁰ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 47.

<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%202.pdf>.

pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang menarik tentu akan membangkitkan semangat anak didik, dan diantaranya yaitu dengan pengaplikasian metode bercerita ini.

2) Mengarahkan emosi

Emosi dari peserta didik merupakan bagian penting dalam metode bercerita. Karena dari cerita yang pertama tersentuh adalah emosi dari pendengar.

3) Mengandung pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan maknanya

Metode bercerita sangat menarik bagi pendengarnya, karena mengandung peristiwa dan yang menarik untuk direnungi maknanya. Bila pendengar cerita hanya mendengarkan saja dan tanpa merenungi, maka cerita itu juga tinggal cerita dan tidak membekas apapun bagi ingatan.

4) Mempengaruhi emosi

Manusia memiliki rasa takut, perasaan diawasi, rela, senang, atau benci. Ketika sudah mendengar cerita, maka emosi-emosi tersebut dapat terkontrol dengan baik dalam lipatan cerita.

5) Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian

Metode bercerita dianggap akan lebih membekas ketika dipakai dalam menyampaikan materi. Tarik penyampaiannya fokus dengan materi yang hendak disampaikan.

i. Kekurangan metode bercerita

Disamping kelebihan, tentu ada beberapa kekurangan dari metode bercerita, yang dimana harus dihindari oleh guru saat menggunakan metode ini dalam mengajar atau menyampaikan materi. Adapun kekurangan dari metode bercerita adalah¹¹:

1) Pemahaman peserta didik dapat terhambat ketika cerita tersebut telah tercampur oleh aspek lain

Metode bercerita seringkali dianggap kurang konstan dengan alur yang sudah ditetapkan.

¹¹ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 47.

<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>.

Cerita yang dibawakan seringkali terakumulasi dengan aspek lain yang menjadikan cerita itu menjadi tidak fokus lagi pada tujuan penyampaian materi sebelumnya. Hal ini membawa dampak negative pada pendengar atau anak, karena akan kesulitan mengambil inti dari cerita itu.

- 2) Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik
Implementasi metode bercerita yang kadang hanya dilakukan satu arah oleh guru, akan menjadikan cerita terkesan membosankan oleh anak. Hal ini dalam artian tidak terdapat komunikasi dua arah yang terjadi oleh guru, sehingga anak merasa jenuh.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan antara isi dengan topik yang disampaikan
Metode bercerita digunakan untuk menyampaikan topik atau materi tertentu kepada pendengar atau anak. Namun kadang penyampaian yang kurang tepat oleh guru akan menjadikan cerita itu menjadi tidak sinkron dengan apa yang seharusnya disampaikan.
- 4) Waktu banyak yang terbuang apabila cerita kurang tepat

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, penyampaian cerita yang kadang tidak fokus pada materi yang ingin disampaikan akan mengurangi efisiensi waktu.¹²

2. Perkembangan Berbahasa

a. Pengertian Perkembangan Berbahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk berinteraksi antar individu.¹³ Perkembangan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menggunakan berbagai

¹² Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 47-53.
<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>.

¹³ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 108.
<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>.

aspek keterampilan berbahasa manusia untuk menunjukkan ekspresi dan memberi makna.¹⁴ Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tentu tidak luput dari berinteraksi dengan individu lain. Maka dari itu, kemampuan berbahasa sangat penting untuk dipahami. Kemampuan berbahasa yang mumpuni akan menjadikan manusia itu semakin berkualitas.

Di usia dini, anak-anak mendapatkan penunjang kemampuan berbahasa dengan berbagai proses yang sangat tidak terduga. Dikatakan menakjubkan karena, sejak ia dilahirkan sampai dengan berusia 6 tahun anak tidak memiliki kosa kata apapun secara khusus. Namun, ketika tiba waktu akhir usia dininya, anak dapat memiliki kosa kata sebanyak 14.000 kosa kata. Pada perkembangan di usia setelahnya, anak dapat menambah kosa kata tersebut dengan sendirinya melalui komunikasi yang apik.¹⁵ Komunikasi dalam hal ini memiliki arti sebagai bentuk sosialisasi antara anak bersama orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar tempat anak tinggal.

Saat anak memasuki tahap berbicara, anak biasanya akan menirukan kata-kata yang didengarnya dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Untuk menyikapi aspek ini, hendaknya orang-orang disekitar anak menghindari penggunaan bahasa yang kasar. Karena sejatinya anak tidak dapat memilih mana yang sesuai dan tidak. Sehingga semua hal akan masuk dalam otak anak. Ajak anak menerapkan bahasa dengan baik dan pas, agar anak juga terbiasa dengan hal tersebut nantinya.¹⁶

b. Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak

Kemampuan berbahasa anak usia dini tentu akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak.¹⁷

¹⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 41.

¹⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 96.

¹⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 83.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 99.

Berikut adalah tahapan-tahapan perkembangan pada anak

1) Tahap satu kata (12-18 bulan)

Pada fase ini, anak mulai berlatih memakai satu kata. Satu kata ini mempunyai pengertian yang mencakup semua ide dan perasaannya. Dalam tahap ini orang dewasa memerlukan pemahaman ketika berkomunikasi dengan anak, karena anak hanya akan menyebut satu kosa kata saja ketika menginginkan sesuatu.

2) Tahap dua kata (18-24 bulan)

Pada tahap ini, beberapa anak telah dapat menggunakan kombinasi dua kata. Kata-kata yang keluar masih tetap satu-satu, namun digabungkan dengan kata lain sebagai penunjuk makna apa yang dia inginkan.

3) Tahap banyak kata (3-5 tahun)

Ketika usia anak mencapai 3 tahun, anak bertambah kaya akan kata yang kian banyak. Anak telah mampu untuk menyusun kalimat tanya, pernyataan, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya.

4) 3-4 tahun

Pada fase ini, kemampuan anak makin meningkat untuk menerapkan kata-kata yang bersifat perintah. Anak akan sangat senang ketika mendapat kosa kata baru. Mereka mulai memahami jika menggunakan kata-kata, mereka mampu mengarahkan situasi agar menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Perbendaharaan kata yang semakin banyak membuat mereka mulai mengalami peningkatan penggunaan kalimat yang utuh.¹⁸

Adapun menurut Suyadi, perkembangan bahasa dijelaskan dalam tabel sebagai berikut¹⁹:

¹⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 58-61.

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 108.

Tabel 2.1
Perkembangan Bahasa Pada Anak Genius²⁰

No.	Usia Anak	Indikator Capaian Perkembangan Bahasa
1.	Lahir-1 tahun	a. Merespon jika namanya dipanggil. b. Berceloteh atau mengucapkan sepatah atau dua patah kata.
2.	1-2 tahun	a. Mengenal suara orang-orang terdekatnya. b. Mampu menyebutkan nama benda. c. Mengerti perintah sederhana.
3.	2-3 tahun	a. Mampu mengenal suara-suara benda, binatang, atau suara seseorang. b. Mampu menyatakan dalam kalimat pendek. c. Mampu mengajukan pertanyaan sederhana. d. Tertarik gambar warna pada buku.
4.	3-4 tahun	a. Mampu mengenali dan hampir bisa menirukan berbagai suara. b. Tertarik untuk dibacakan buku cerita. c. Mampu mengenali nama benda dan fungsinya.
5.	4-5 tahun	a. Mampu mengenal masing-masing bunyi huruf. b. Senang dibacakan cerita. c. Mampu diajak berdialog sederhana. d. Mampu membuat kalimat bersajak.
6.	5-6 tahun	a. Mampu berbicara dengan 18arik18. b. Mampu bertanya lebih banyak dan menjawab lebih kompleks.

²⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010),

		<p>c. Mampu mengenal bilangan dan berhitung sederhana.</p> <p>d. Mampu menulis namanya sendiri.</p> <p>e. Mampu membuat pantun sederhana.</p>
--	--	---

c. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) Untuk mengekspresikan diri

Manusia dapat mengungkapkan pernyataan diri melalui bahasa. Selain sebagai alat untuk berekspresi, bahasa merupakan alat untuk manusia mengungkapkan perasaan apa yang menjadi isi hatinya pada orang lain dengan mudah dalam bentuk kata atau kalimat.

2) Untuk berkomunikasi

Dengan berkomunikasi, kita dapat mengungkapkan apa yang manusia alami dan kita rasakan kepada individu lain. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Berkomunikasi sekalipun, jika ekspresi kita kurang mendukung, maka akan sulit dipahami orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi sebagai pengungkapan maksud yang hendak diutarakan.

3) Untuk bersosialisasi dan adaptasi secara sosial

Bahasa memberikan peluang kepada manusia untuk menggunakan, mengambil pelajaran, dan mengambil bagian dari pengetahuan mereka. Bahasa juga menjadi sarana untuk bersosialisasi dengan antar manusia.

4) Untuk tujuan sosial

Fungsi untuk sosial dimaknai sebagai bahasa dapat dijadikan peluang guna mengontrol bermacam-macam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu.²¹

²¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 128-129.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa, antara lain:

1) Faktor kesehatan

Faktor yang memberikan pengaruh perkembangan bahasa sejak usia dini adalah faktor kesehatan. Apabila sejak kecil telah mengalami gangguan kesehatan, maka bisa saja perkembangan bahasanya akan memiliki keterlambatan. Di RA Minhajul Ulum terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan perkembangan bahasa, yang disebabkan oleh kesehatan anak yang terganggu.

2) Intelegensi

Faktor perkembangan bahasa anak di RA Minhajul Ulum juga dapat dilihat dari intelegensinya. Anak yang mempunyai intelegensi normal atau tinggi, cenderung memiliki perkembangan bahasa yang baik. Sedangkan anak dengan intelegensi rendah, kemungkinan besar memiliki masalah pada perkembangan bahasanya.²²

3) Status sosial ekonomi

Beberapa kasus yang telah dipelajari mengenai relasi terkait perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi menyatakan jika anak yang lahir dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah cenderung memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa, jika dibandingkan dengan anak yang lahir dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah keatas. Hal ini terjadi karena faktor perbedaan kecerdasan dan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Hal ini terlihat jelas di lembaga RA Minhajul Uum, anak yang berasal dari ekonomi menengah kebawah cenderung mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas.

²² Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 131.

<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>

4) Jenis kelamin

Saat masa tahun pertama dalam perkembangan anak, tidak terdapat perbedaan pada perkembangan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Namun ketika tiba pada usia dua tahun, perkembangan bahasa perempuan cenderung lebih pesat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini dapat terlihat di RA Minhajul Ulum dimana anak perempuan cenderung memiliki kemampuan berbahasa lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki.

5) Hubungan keluarga

Hubungan memiliki arti sebagai proses interaksi dengan keluarga, terutama orang tua yang mendidik, mendukung, dan memberi dukungan contoh bahasa kepada anak di usia-usia awal. Relasi yang sehat antara anak dan keluarga menjadi faktor dalam perkembangan bahasa anak. Karena anak akan mendapat kasih sayang, tutur kata yang lembut dari orang tua mereka, sehingga anak akan mengikuti apa saja yang orang tua mereka ajarkan pada diri mereka.²³

e. **Faktor Yang Menghambat Perkembangan Bahasa**

Selain faktor pendukung perkembangan bahasa, ada juga faktor penghambatnya yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, antara lain:

1) Pola asuh orang tua.

Beberapa orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka cenderung mengabaikan anaknya. Hal ini memiliki dampak terhadap perkembangan bahasa pada anak, karena anak yang jarang berkomunikasi dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua akan kesulitan mendapat stimulasi awal dari orang tuanya.

²³ Ridwan, Indra Bangsawan, *Seni Bercerita, Bermain, dan Bernyanyi* (Jambi: Anugerah Pratama Press, 2021), 132.

<http://repository.uinjambi.ac.id/7400/1/Buku%20seni%20bercerita%20edisi%2002.pdf>.

2) Masalah ekonomi keluarga.

Disadari atau tidak, kondisi ekonomi keluarga dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan bahasa pada anak. Anak yang lahir dan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa disebabkan oleh tekanan pikiran dari orang tua yang disalurkan kepada anak. Dan juga anak kurang mendapat stimulasi yang cukup.

3) Gangguan psikologis.

Tidak hanya dari penyandang disabilitas yang memiliki gangguan dalam perkembangan bahasanya. Anak yang *introvert* atau pemalu juga dapat memicu terhambatnya perkembangan bahasa. Karena anak yang pemalu cenderung kesulitan mengungkapkan perasaannya pada orang lain.

4) Sulit dalam berhubungan sosial.

Pengalaman dalam bersosialisasi mempengaruhi perkembangan bahasa anak, oleh sebab itu melatih anak bersosialisasi sangatlah penting. Interaksi yang lebih luas akan memberi anak pengalaman sosial yang luas dan pemahaman bahasa yang lebih cepat.²⁴

f. Jenis-jenis gangguan pada perkembangan bahasa anak

1) Gagap.

Gagap memiliki arti yaitu hambatan kemampuan berbicara meliputi kesalahan ketika pengucapan dan pengulangan suku kata berkali-kali yang memiliki sebab karena gangguan psikofisiologis yang memiliki banyak kemungkinan terjadi pada laki-laki. Anak yang berada pada usia antara dua hingga lima tahun kerap mengulang kata maupun semua kalimat yang diucapkannya. Hal ini dianggap wajar apabila terjadi pada anak usia dini yang berada di tahap berlatih berbicara. Namun jika

²⁴ Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya," *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* 4, no. 1 (2021): 53, diakses pada 16 Oktober, 2022, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/10940>.

terjadi pada anak usia enam tahun atau lebih, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam berkomunikasi jika dibiarkan begitu saja.

2) Gangguan bahasa reseptif dan ekspresif.

Gangguan bahasa reseptif adalah situasi ketika fase anak usia dini mengalami hambatan untuk mengerti atau menangkap apa yang diucapkan oleh orang lain. Anak mengalami kesulitan untuk menerima respon atau kabar dari orang lain yang berbentuk verbal maupun suara meskipun ia memiliki kemampuan untuk sedikit memahami informasi dari sumber informasi tersebut. Gangguan reseptif membuat anak kesulitan untuk menerima penjelasan dari orang tua, guru, maupun pendidik serta orang lain. Penyebab gangguan bahasa reseptif dapat terjadi dari beberapa faktor, seperti kerentanan anak, atau dapat juga faktor dari cedera otak seperti trauma atau gangguan penyakit organ dalam yang menyerang sistem saraf otak.²⁵

Adapun gangguan bahasa ekspresif adalah keadaan dimana anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dirinya ketika berkomunikasi. Pada kondisi ini, anak sebenarnya mampu menangkap apa yang diutarakan oleh orang lain kepada dirinya, namun anak sulit untuk mengekspresikan kembali respon dari dirinya, anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata. Gangguan bahasa ekspresif terjadi dengan jelas ketika anak berusia 18 bulan, dimana anak tidak dapat mengungkapkan kata secara spontan, maupun menirukan kata serta menggunakan gestur tubuh untuk mengungkapkan keinginannya. Gangguan bahasa ekspresif terjadi disebabkan oleh faktor komunikasi dan faktor pribadi anak. Intensitas komunikasi antara anak dengan sekitar akan sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasanya.²⁶

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 109.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 108-111.

g. Indikator perkembangan bahasa anak usia dini

Terkait dengan fungsi dan tujuan pengembangan bahasa anak usia dini, maka pelaksanaan pengembangan bahasa memerlukan dukungan dari guru dalam rangka pengembangan tanpa sengaja yang dilakukan oleh anak.²⁷ Untuk mengetahui dengan jelas perkembangan bahasa anak tentu diperlukan indikator guna menilai sejauh mana perkembangan anak dalam aspek bahasa. Berikut beberapa indikator bahasa pada anak usia dini (5-6 tahun).²⁸

Tabel 2.2
Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (5-6 tahun)

KD	5-6 Tahun
3.10. Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih
4.10. Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal: aturan untuk melakukan kegiatan memasak ikan)
3.11. Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Mengungkapkan keinginan perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa
4.11. Menunjukkan kemampuan	Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali

²⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2012), 82.

²⁸ Permendikbud RI, "146 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," (14 Oktober 2014).

berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Mengungkapkan perasaan, ide, dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi
	Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana
3.12. Mengenal keaksaraan awal melalui bermain	Menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)
4.12. Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya	Membuat gambar dengan beberapa coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/ kata
	Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri
	Menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya
	Menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung. ²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang signifikan memiliki tujuan guna mengetahui akan posisi penelitian yang akan dilakukan dari penelitian sebelumnya. Lain dari itu juga untuk menghindari penelitian yang sama. Adapun penelitian yang signifikan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Melisa Eka Susanti yang berjudul “Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung”, penelitian ini membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan bahasa ekspresif melalui metode bercerita. Hasil dari penelitian ini adalah “guru di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung telah mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini kelompok A melalui metode bercerita dengan membuat kegiatan bercerita menggunakan boneka kucing, buku

²⁹ Permendikbud RI, “146 Tahun 2014, Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini,” (14 Oktober 2014).

cerita, buku bergambar, dan boneka tangan bentuk kelinci yang dilakukan secara maksimal”.³⁰

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada fokus objek penelitian. Fokus objek penelitian sebelumnya yaitu mengembangkan bahasa ekspresif, sedangkan pada penelitian saat ini adalah mengembangkan kemampuan berbahasa. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan metode bercerita.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sutri Dinanti yang berjudul “Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di RA Amanah Kabupaten Seluma”, penelitian ini membahas mengenai strategi guru upaya meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia dengan metode bercerita. Hasil dari penelitian ini adalah “Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan cara menyiapkan media cerita bergambar yang menarik, memperkenalkan media cerita bergambar kepada anak memberi dampak perkembangan bahasa yang baik bagi mereka serta dapat meningkatkan kosakata dengan cepat”.³¹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada fokus objek penelitian. Fokus objek penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia, sedangkan pada penelitian saat ini adalah mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Kirana Rahmalya yang berjudul “Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Bandar Lampung”, penelitian ini membahas tentang penerapan media kartu bergambar yang dilaksanakan oleh guru di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah “kegiatan pembelajaran menerapkan media kartu kata

³⁰ Melisa Eka Susanti, “Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 67.

³¹ Sutri Dinanti, “Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di RA Amanah Kabupaten Seluma” (skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 72.

bergambar ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan bahasa anak”.³²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada penggunaan metode dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Pada penelitian terdahulu menggunakan media kartu kata bergambar, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode bercerita. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Untuk lebih jelasnya terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati Tahun Ajaran 2022/2023” dapat diamati dari tabel berikut:

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Keterangan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Melisa Eka Susanti	“Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Eskpresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung”	Sama-sama meneliti tentang penggunaan metode bercerita.	Fokus pada penelitian terdahulu adalah mengembangkan bahasa ekspresif ³³ , sedangkan fokus penelitian pada penelitian saat ini adalah mengembang

³² Kirana Rahmalya, “Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Bandar Lampung” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 91.

³³ Melisa Eka Susanti, “Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

				an kemampuan berbahasa.
2.	Sutri Dinanti	“Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di RA Amanah Kabupaten Seluma”	Sama-sama membahas tentang pengembangan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita.	Pada penelitian terdahulu memiliki fokus objek meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa Indonesia ³⁴ , sedangkan pada penelitian saat ini memiliki fokus objek mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.
3.	Kirana Himalya	“Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Bandar Lampung”	Sama-sama membahas tentang cara untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak.	Pada penelitian terdahulu menggunakan media kartu kata bergambar ³⁵ , sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan metode bercerita.

³⁴ Sutri Dinanti, “Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di RA Amanah Kabupaten Seluma” (skripsi, IAIN Bengkulu, 2019)

³⁵ Kirana Rahmalya, “Penerapan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Bandar Lampung” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini memiliki penekanan terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. Metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati adalah dengan menggunakan metode bercerita.

Metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Karena dari metode bercerita diajarkan cara untuk menyampaikan perasaan, ekspresi, serta menyatakan pendapat. Kemampuan berbahasa penting untuk dikembangkan karena berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang dan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di RA Minhajul Ulum Rejoagung Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2022/2023 memiliki beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, yang kemudian mendapatkan hasil tentang implementasi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini di RA Minhajul Ulum.

Mengacu dari kerangka berfikir diatas, dapat disimpulkan bahwa implemementasi metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini memerlukan perencanaan dalam menyiapkan metode bercerita, sehingga pelaksanaan dari metode bercerita dapat terlaksana dengan baik dan kemudian akan mempengaruhi hasil dari implementasi metode bercerita.

Adapun bentuk kerangka berfikir ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

